



Penguatan Keilmuan Fikih Thaharah melalui Pendekatan Partisipatif Pada Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Al-Karin Kota Lubuklinggau

Retno Sumarni^{1*}, Abdul Hamzah Haz², Ana Magrifatun Rodyah³

retnosumarnisi@gmail.com, abdulhamzahhas@gmail.com rifahlinggau2805@gmail.com

¹STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, ²UIN Raden Intan Lampung

Article History

Received: 23-04-2026

Revised : 11-05-2026

Accepted: 13-07-2026

Keywords:

Reinforcement; Science;
Fikih Thaharah;
Participatory Approach;
Taklim Council;

*Corresponding

Author:

Name: Retno Sumarni
email:retnosumarnisi@gmail.com

Phone/WA:
081278837804

Abstract

This community service program is designed to improve the understanding of the fiqh of purification (thaharah) among members of the Al-Karim Women's Majelis Taklim in West Lubuklinggau I District, Lubuklinggau City. Based on the results of the needs assessment, most participants have limited educational backgrounds and encounter difficulties in comprehending the chapter on purification (thaharah), including ablution (its pillars, conditions, and nullifiers), obligatory bathing (ghusl), types of impurities and their methods of purification, as well as the various categories of water used for purification. The program was implemented over three sessions, employing the Participatory Action Research (PAR) approach, interactive lectures, group discussions, and practical simulations. These methods were designed based on initial observations and interviews as part of the needs analysis. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, supported by in-depth interviews. The findings indicate that the majority of participants (65%) demonstrated improved understanding, accompanied by positive changes in attitudes toward both the comprehension and practice of religious duties. This program demonstrates that a participatory and contextual approach to fiqh instruction is effective in enhancing the religious capacity of women at the community level. Furthermore, this model has the potential to be replicated in other Majelis Taklim, with appropriate adjustments to suit local needs and conditions.

Kata Kunci:

Penguatan; Keilmuan;
Fikih Thaharah;
Pendekatan
Partisipatif; Majelis
Taklim;

Abstrak

Setiap manusia memiliki kesehatan mental yang berbeda. Kesehatan mental adalah kondisi psikologis seseorang yang memengaruhi pikiran seseorang yang mencakup kemampuan mengelola emosi, kemampuan mengatasi stres, serta kemampuan berpikir dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan studi ini adalah untuk menentukan strategi pengembangan kesehatan mental di Asosiasi Pemuda Masjid Baitul Mutaqin Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Hasil studi ini bertujuan untuk menentukan karakteristik orang yang sehat secara mental di Asosiasi Pemuda Masjid Baitul Mutaqin Sleman Yogyakarta seperti menghindari gangguan mental, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan organisasi, memanfaatkan potensi secara maksimal di lingkungan organisasi atau di lingkungan eksternal, serta mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain. Strategi pengembangan kesehatan mental di lingkungan Asosiasi Pemuda Masjid Baitul Mutaqin Sleman Yogyakarta dapat dilakukan dengan mengendalikan emosi dengan memilih situasi yang tepat, mengubah situasi emosional agar efek emosional dapat digantikan, mendistribusikan perhatian agar seseorang dapat mengarahkan perhatian saat mengatur emosi, perubahan kognitif agar seseorang yang berada dalam organisasi dapat berpikir lebih positif, Dan perubahan dalam respons ini adalah cara untuk mengatur emosi seseorang yang berada dalam organisasi melalui aspek fisiologis atau perilaku.

Pendahuluan

Fiqih, khususnya kajian tentang thoharoh (bersuci), merupakan pondasi utama keabsahan ibadah seorang hamba kepada Allah Subhna Wa Ta'ala. Tanpa pemahaman yang benar mengenai tata cara bersuci, seluruh rangkaian ibadah mahdhah yang dilakukan akan kehilangan nilainya. Di Indonesia, Majelis Taklim menjadi institusi nonformal paling strategis sebagai wadah transfer pengetahuan agama. Data Kementerian Agama (2022) mencatat terdapat lebih dari 1,2 juta majelis taklim yang aktif, dengan mayoritas pesertanya adalah ibu rumah tangga yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter keagamaan keluarga

(Irfan, 2025; Wati et al., 2025).

Lebih dari itu, ibadah dalam perspektif Islam bukanlah sekadar konsep kepatuhan simbolis pada aturan agama, melainkan merepresentasikan esensi *ubudiyyah* (penghambaan seutuhnya) seorang hamba kepada Dzat pencipta alam semesta, yang memiliki dimensi transformatif terhadap kesadaran spiritual dan perilaku sosial (Hamdi, 2019; Rahmawati & Suryani, 2022). Untuk mewujudkan *ubudiyyah* tersebut, fiqh berposisi sebagai ilmu yang vital karena berfungsi sebagai sistem operasional keislaman. Fiqh tidak hanya mengatur metode dan tata cara teknis seseorang beribadah (*mahdhah*), tetapi juga menjadi pedoman komprehensif dalam mengatur relasi horizontal berupa interaksi sosial, ekonomi, perdagangan, dan berbagai aspek *muamalah* lainnya (Aziz, 2019; Hidayat & Fauzi, 2023). Karena berperan sebagai petunjuk teknis pelaksanaan syariat, pemahaman fiqh secara menyeluruh dan kontekstual bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan primer dan kewajiban (*daruriyyah*) bagi setiap muslim. Hal ini demi menjamin validitas setiap amalan dan keselarasan tindakan sehari-hari dengan kerangka *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Syafiq & Arifin, 2024).

Secara normatif, tingginya kuantitas majelis taklim seharusnya berbanding lurus dengan tingginya kualitas pemahaman fiqh di kalangan masyarakat, terutama perempuan. Majelis taklim diharapkan mampu menjadi solusi atas keterbatasan akses pendidikan agama formal, baik di pedesaan maupun di perkotaan (Aisyah et al., 2021). Namun, fakta empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup signifikan antara harapan normatif tersebut dengan realitas yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Karim, Kecamatan Lubuklinggau Barat I, ditemukan bahwa intensitas kehadiran jamaah dalam pengajian rutin tidak serta merta menjamin ketepatan praktik ibadah mereka. Sebagian besar peserta yang berusia 24–58 tahun dengan latar belakang pendidikan formal terbatas ini, justru masih mengalami kebingungan dalam persoalan fikih dasar sehari-hari, seperti tata cara bersuci, validitas wudhu, dan pembagian air. Temuan ini mengonfirmasi bahwa selama ini materi fiqh yang disampaikan cenderung bersifat kognitif dan belum mampu mengubah perilaku praktis jamaah (Rosanti, 2024).

Gap penelitian dalam konteks ini terletak pada *metode penyampaian* materi fiqih di majelis taklim. Selama ini, pendidikan fiqih di lingkungan majelis taklim masih didominasi oleh model ceramah satu arah (konvensional) yang memposisikan jamaah sebagai objek pasif. Padahal, fiqih thoharoh merupakan materi yang sangat teknis, operasional, dan membutuhkan ketepatan gerak (psikomotorik). Minimnya pemanfaatan metode partisipatif, simulasi praktik, dan evaluasi langsung menyebabkan jamaah hanya memahami fiqih secara parsial dan tekstual, tanpa mampu mengaplikasikannya secara benar saat beribadah.

Kesenjangan antara kebutuhan jamaah akan pemahaman fiqih yang praktis dan operasional dengan metode pembelajaran yang bersifat pasif inilah yang mendorong dilakukannya pengabdian ini. Untuk menjawab persoalan tersebut, program kerja ini dirancang dengan mengimplementasikan bimbingan materi fikih thoharoh menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, dan evaluasi pemahaman secara bertahap dalam tiga pertemuan inti dan satu sesi monitoring. Pemilihan metode ini didasarkan pada rekomendasi literatur terkini yang menegaskan bahwa integrasi pendekatan komunikatif dan partisipatif pada pendidikan fikih berbasis komunitas perempuan terbukti efektif dalam meningkatkan daya serap peserta didik dewasa (Musyrifa & Luthfi, 2021).

Metode Penelitian

Pendekatan utama yang diimplementasikan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang mencakup siklus komprehensif mulai dari tahap perencanaan (*planning*) hingga refleksi. Selain itu, kegiatan ini mengadopsi tradisi pengabdian masyarakat dengan paradigma partisipatif-edukatif. Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses transformasi pengetahuan, selaras dengan karakteristik andragogi (pembelajaran orang dewasa) yang mengedepankan model komunikasi dua arah, bersifat aplikatif, serta relevan dengan kebutuhan praktis partisipan. Adapun tahapan sistematis dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

Identifikasi Kebutuhan dan Analisis Situasi. Tahap identifikasi kebutuhan ini merupakan tahap awal yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan pengurus serta anggota Majelis Taklim Al- Karim. Langkah awal ini bertujuan untuk melakukan

pemetaan masalah (*problem mapping*) terkait pemahaman tentang fiqih lebih spesifiknya tentang bersuci (*Thaharah*) jamaah. Hasil identifikasi menunjukkan adanya diskrepansi pemahaman pada empat aspek krusial tentang Bab Bersuci (*Thaharah*) yakni: Wudhu (rukun, syarat, dan hal yang membatalkan wudhu), Mandi Wajib, jenis-jenis najis dan cara menyucikannya, dan macam-macam jenis Air untuk bersuci, Temuan ini kemudian ditetapkan sebagai skala prioritas dalam intervensi materi.

Pengembangan Modul. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut yang telah dilakukan ditahap awal, tim menyusun materi tentang fikih Bab Bersuci (*Thaharah*) yang dirancang secara kontekstual-aplikatif. Materi ini diformulasikan menggunakan bahasa yang aksesibel dan disertai dengan studi kasus yang relevan dengan dinamika kehidupan domestik. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, modul dilengkapi dengan visualisasi ilustratif, instrumen lembar kerja, serta indikator evaluasi yang disesuaikan untuk model pembelajaran kelompok kecil (*small group discussion*).

Implementasi program kegiatan dilakukan dalam Tiga pertemuan inti yang berlangsung selama satu bulan (1 kali per minggu), bertempat di Masjid Al- Karim Kecamatan Lubuklinggau Barat I Masing-masing pertemuan berdurasi sekitar 90 - 150 Menit. Kegiatan berlangsung mulai dari Ba'da Dzuhur pukul 13:00 WIB sampai dengan Ba'da Ashar pukul 16:00 WIB. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi: Ceramah Interaktif, untuk menyampaikan materi inti dengan pendekatan komunikatif; Diskusi Kelompok, untuk mendorong pertukaran pengalaman antar peserta terutama pada pembagian jenis air untuk bersuci yang masih banyak anggota yang belum memahami jenisnya; kemudian Simulasi Praktik, terutama pada pembahasan materi Wudhu (rukun, syarat, dan hal yang membatalkan wudhu), Temuan ini kemudian ditetapkan sebagai skala prioritas dalam intervensi materi. Studi Kasus, untuk materi Mandi Wajib serta materi Hadas dan Pembagiannya Setiap sesi diawali dengan review materi sebelumnya dan ditutup dengan sesi refleksi untuk menilai pemahaman peserta secara informal.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yakni kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif diterapkan melalui pre-test dan post-test sebagai metode untuk mengidentifikasi secara langsung peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah program dilaksanakan. Instrumen tersebut disusun untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi fikih,

khususnya thaharah, dengan menggunakan soal berbentuk pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup empat tema utama yang telah disampaikan. Adapun pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 8 peserta yang dipilih secara purposif, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai respons, kesan, serta perubahan perilaku keagamaan setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi dari kedua pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi landasan dalam upaya perbaikan serta pengembangan program lanjutan secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Peningkatan Pemahaman tentang Thoharoh bagi ibu-ibu Majelis Taklim Al-Karim Kota Lubuklinggau telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Untuk menunjukkan keberhasilan program secara komprehensif, hasil kegiatan dianalisis melalui dua pendekatan, yakni kuantitatif untuk mengukur pergeseran pengetahuan kognitif, serta kualitatif untuk mendalami tanggapan dan pengalaman peserta.

Evaluasi Kuantitatif: Peningkatan Pemahaman Fikih Thaharah Instrumen penilaian berupa tes tertulis disusun untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) mengikuti kegiatan. Tes terdiri dari 15 butir soal (pilihan ganda dan isian singkat) yang mencakup empat pokok bahasan utama: wudhu (rukun, syarat, dan pembatal), mandi wajib, macam-macam najis beserta cara menyucikannya, serta jenis-jenis air untuk bersuci.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dirangkum pada Tabel 1, terjadi peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Pada saat *pre-test*, mayoritas peserta (50%) berada pada kategori "Kurang" dengan rata-rata skor hanya 55,5. Kondisi ini secara empiris membuktikan benang merah dengan temuan awal bahwa peserta mengalami kebingungan terhadap materi fikih thaharah meskipun rutin mengikuti pengajian.

Sebaliknya, pada *post-test* setelah intervensi berupa metode partisipatif dan simulasi praktik dilakukan, terjadi lompatan skor yang drastis. Sebanyak 13 peserta (65%) berhasil meraih nilai pada kategori "Sangat Baik", dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori "Kurang". Rata-rata skor *post-test* melonjak menjadi 82,0.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Fikih Thaharah

Kategori	Rentang Nilai	Pre-Test		Post-Test	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Baik	80 – 100	0	0%	13	65%
Baik	65 – 79	4	20%	5	25%
Cukup	60 – 64	6	30%	2	10%
Kurang	< 60	10	50%	0	0%
Total Peserta		20	100%	20	100%
Rata-rata Skor (Mean)		55,5		82,0	
Skor N-Gain		0,59 Kategori Sedang			

Note: Skor N-Gain dihitung menggunakan rumus Hake ($g = (Post-test - Pre-test) / (Skor Maks - Pre-test)$).

Peningkatan rata-rata skor sebesar 26,5 poin dengan nilai N-Gain sebesar 0,59 mengindikasikan bahwa program ini tergolong "Cukup Efektif" dalam meningkatkan literasi fikih peserta. Keberhasilan kuantitatif ini tidak lepas dari strategi pelaksanaan yang mengubah paradigma pembelajaran dari pasif (hanya mendengar ceramah) menjadi aktif (diskusi dan simulasi). Sebagaimana teori andragogi, pengetahuan yang disampaikan secara kontekstual dan aplikatif mampu meningkatkan retensi memori peserta dewasa secara jauh lebih optimal dibandingkan metode one-way communication.

Evaluasi Kualitatif: Perubahan Persepsi dan Perilaku Untuk menggali data di balik angka, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap 8 peserta yang dipilih secara *purposive*. Hasil wawancara menunjukkan beberapa temuan substansial sebagai berikut:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri (Self-Confidence): Peserta merasa lebih yakin dalam menjalankan ibadah karena memahami dalil (alasan logis) di balik aturan fikih thaharah, bukan sekadar taklid buta.
2. Relevansi Materi: Materi dinilai sangat menyentuh kebutuhan praktis, terutama pada sub-materi najis mughallazah (misalnya

kasus anjing menjilat perabotan) dan penggunaan air musta'mal vs air mutlaq yang sering memicu perdebatan di tingkat rumah tangga.

3. Efektivitas Metode: Model pembelajaran diskusi kelompok kecil dan praktik langsung dinilai jauh lebih "menggugah" dibandingkan metode ceramah konvensional.

Salah satu peserta (inisial NR, usia 42 tahun) menyampaikan:

"Kami biasanya hanya mendengar ceramah, tapi jarang yang bisa kami praktikkan langsung. Di sini kami dilatih pakai alat peraga dan bisa tanya langsung hal-hal kecil yang dulu malu kami tanyakan karena takut dianggap bodoh."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan "*ruang aman*" (safe space) untuk belajar. Dalam konteks pendidikan perempuan dewasa berbasis komunitas, faktor psikologis seperti kenyamanan dan penghapusan stigma "salah bertanya" sangat menentukan keberhasilan transfer pengetahuan (Hanum, 2025). Pendekatan partisipatif dalam program ini berhasil menurunkan hambatan psikologis tersebut.

Evaluasi Pelaksanaan Program dan Kendala Teknis Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan dinamis sesuai dengan desain PAR (Participatory Action Research), meskipun dihadapkan pada beberapa kendala teknis yang umum terjadi pada komunitas nonformal. Kendala pertama berkaitan dengan disiplin waktu; sebagian peserta terlambat hadir karena kewajiban domestik dan jadwal hajatan keluarga, mengingat kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu. Tim pelaksana merespons dengan fleksibilitas, menggeser waktu pemaparan inti ke pukul 14.00 WIB ketika seluruh peserta telah berkumpul.

Kendala kedua adalah keterbatasan alat peraga (properti) untuk simulasi menyucikan najis. Namun, keterbatasan ini justru menjadi momen penerapan *problem-based learning*, di mana peserta dan fasilitator saling berdiskusi mencari alternatif bahan sederhana di sekitar masjid untuk mewakili benda-benda Najis Mughallazah dan Mutawassithah.

Fleksibilitas tim dalam mengakomodasi kondisi lapangan ini memperkuat temuan Erawati et al. (2025) bahwa keberhasilan program pengabdian di akar rumput tidak ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kemampuan pendamping dalam beradaptasi dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat sasaran.

Berdasarkan sintesis data kuantitatif dan kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa program penguatan literasi fikih thaharah melalui

pendekatan partisipatif ini berhasil menutup kesenjangan (gap) pemahaman yang selama ini terjadi di Majelis Taklim Al-Karim. Peningkatan skor rata-rata dari 55,5 ke 82,0 yang didukung oleh respons positif peserta membuktikan bahwa metode ini layak untuk direplikasi atau diadopsi sebagai model pembinaan fiqih rutin di majelis taklim lainnya.

Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan ini dimulai dengan pelaksanaan analisis kebutuhan (*needs assessment*) terhadap peserta Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Karim Kota Lubuklinggau. Proses tersebut dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara tidak formal dengan pengurus serta anggota majelis, dan diskusi dalam kelompok kecil. Hasil dari analisis ini kemudian dijadikan landasan dalam merancang materi serta metode pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan riil peserta.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, diketahui bahwa mayoritas peserta ibu-ibu berusia antara 24–58 tahun dan memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, di mana sekitar 75% hanya menyelesaikan pendidikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Walaupun mereka aktif mengikuti kegiatan pengajian secara rutin, sebagian besar mengaku belum mampu memahami secara mendalam materi fikih Thaharah yang disampaikan secara satu arah oleh penceramah. Sekitar 70% responden juga menyatakan mengalami kebingungan saat menghadapi persoalan praktis, seperti hal-hal yang membatalkan wudhu, jenis-jenis najis dan cara menyucikannya, Mandi wajib, serta jenis-jenis air untuk bersuci dalam kehidupan rumah tangga.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara materi pengajian yang disampaikan secara umum dengan kebutuhan praktis peserta yang bersifat kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles dalam (Wahyuni, 2020), yang menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa seharusnya berangkat dari pengalaman serta kebutuhan nyata mereka. Orang dewasa akan belajar secara lebih efektif apabila materi yang diberikan dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) juga digunakan sebagai kerangka konseptual dalam proses identifikasi kebutuhan peserta. Pendekatan ini menekankan pentingnya menggali

informasi langsung dari komunitas serta memposisikan mereka sebagai subjek dalam kegiatan pengembangan, bukan sekadar objek. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif peserta dalam mengemukakan berbagai kesulitan yang mereka hadapi menjadi dasar utama dalam merancang program pelatihan yang relevan dan sesuai kebutuhan.

Pelaksanaan Kegiatan

Setelah proses identifikasi kebutuhan peserta selesai dilakukan dan materi pelatihan disusun secara kontekstual, kegiatan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Kegiatan inti berlangsung selama tiga sesi tatap muka selama tiga kali pertemuan, bertempat di Masjid Al-Kariim Kota Lubuklinggau, yang menjadi pusat aktivitas Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Kariim. Setiap sesi dirancang berdurasi sekitar 90 - 150 Menit. Kegiatan berlangsung mulai dari Ba'da Dzuhur pukul 13:00 WIB sampai dengan Ba'da Ashar pukul 16:00 WIB dan dilaksanakan sekali setiap pekan, dengan waktu yang disepakati bersama peserta yakni pada Hari Minggu.

Metode pelaksanaan menggabungkan pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan struktur kegiatan yang mencakup: ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi praktik. Keempat pendekatan ini dirancang secara terpadu agar mampu mengakomodasi gaya belajar peserta dewasa yang cenderung membutuhkan relevansi langsung dengan pengalaman mereka.

Sesi pertama difokuskan pada topik fikih thaharah (bersuci). Peserta diberikan materi yang telah dibuat sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yakni materi Wudhu (rukun, syarat, dan hal yang membatalkan wudhu), materi Mandi Wajib, materi Hadas dan Pembagiannya serta jenis-jenis pembagian Air untuk bersuci. Namun pada sesi pertama ini ditekankan pada materi Wudhu syarat dan hal-hal yang membatalkan Wudhu itu sendiri serta materi Najis dan cara membersihkannya,. Kemudian Peserta diajak berdialog mengenai kebiasaan mereka dalam berwudhu, kemudian diberikan penjelasan mengenai cara berwudhu itu sendiri. Setelah pemaparan teori tentang wudhu dan najis, dilakukan simulasi praktik berwudhu dan diberikan penjelasan apa dan siapa saja yang dapat membatalkan wudhu serta simulasi cara menyucikan najis mukhaffafah, mutawassithah, dan mughallazhah menggunakan alat peraga sederhana. Respons peserta sangat positif, karena sebagian dari mereka mengaku baru pertama kali mendapatkan penjelasan praktik bersuci yang rinci dan dapat langsung dipraktikkan.



Gambar 1. Antusiasme peserta menyimak materi yang disampaikan

Sesi kedua membahas tentang Mandi wajib tentang teorinya serta kesalahan umum dalam melakukan Mandi wajib. Dalam sesi ini, peserta diberikan hak untuk berdiskusi guna membahas tata cara mandi wajib yang selama ini mereka lakukan namun masih keliru atau kurang memahami tata caranya. Kegiatan ini memberikan ruang untuk koreksi langsung dan pertanyaan-pertanyaan teknis yang selama ini belum terjawab dalam pengajian regular.

Sesi ketiga membahas tentang jenis-jenis air untuk bersuci yang diawali dengan penyampaian materi lalu kemudian peserta diberikan waktu untuk bertanya dan berdiskusi tentang kebiasaannya menggunakan air untuk bersuci tersebut. Dalam sesi ini digunakan pendekatan *problem-based learning (PBL)*, di mana peserta diberikan kesempatan diskusi dan memaparkan studi kasus yang kerap dialami oleh mereka.

Materi tentang air untuk bersuci ini sangat banyak diminati peserta terlihat dari antusiasme peserta bertanya dan berdiskusi secara aktif tentang kebiasaan mereka sehari-hari salah satu pertanyaannya seperti bolehkah berwudhu menggunakan air hujan dan bolehkah menggunakan air untuk bersuci dengan air yang matang, untuk itu Materi ini sangat diminati karena memberikan wawasan baru tentang jenis-jenis air dalam perspektif Islam (fiqih thaharah), air yang digunakan untuk bersuci dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kesucian dan kemampuannya untuk menyucikan.



Gambar 2. Peserta majlis Taklim Al-Karim mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemateri.

Keterlibatan peserta semakin meningkat dari satu sesi ke sesi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kolaboratif mendorong rasa memiliki terhadap proses belajar itu sendiri. Teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) menekankan bahwa peserta dewasa belajar paling efektif ketika mereka merasa dihargai dan dapat berkontribusi aktif dalam proses belajar dalam studinya (Husamah et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan ini juga memperkuat temuan (Husamah et al., 2025), yang menekankan bahwa diskusi kelompok kecil dan simulasi praktik dalam pendidikan fikih dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, egaliter, dan mendorong refleksi personal atas praktik keagamaan. Demikian pula, penelitian oleh (Hanum, 2025) menggarisbawahi pentingnya ruang dialogis dalam pendidikan perempuan berbasis komunitas agar mereka merasa aman dalam menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut salah.



Gambar 3. Foto bersama setelah kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan berlangsung secara dinamis, meskipun terdapat beberapa kendala teknis, seperti penyesuaian waktu dengan aktivitas rumah tangga peserta serta keterbatasan alat peraga yang perlu diatasi secara kreatif. Namun demikian, hal tersebut tidak menurunkan semangat peserta, bahkan semakin menunjukkan bahwa kegiatan ini memang dibutuhkan dan mendapatkan respons yang antusias.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas program dari segi proses pelaksanaan maupun hasil pembelajaran yang dicapai peserta. Evaluasi ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed methods*), yaitu metode kuantitatif melalui pre-test dan post-test, serta metode kualitatif

melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman peserta dan menjawab kebutuhan mereka.

Evaluasi Kuantitatif

Instrumen penilaian berupa tes tertulis disusun untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Tes ini terdiri dari 15 butir soal yang mencakup pilihan ganda dan isian singkat, dengan materi meliputi empat pokok bahasan utama dalam fikih thaharah, yaitu wudhu (rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkannya), mandi wajib, macam-macam najis beserta cara penyuciannya, serta jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci.

Berdasarkan hasil evaluasi, data *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta, yaitu 13 orang (65%), berada pada kategori "Kurang" dalam memahami materi fikih thaharah. Hanya 4 peserta yang termasuk kategori "Cukup" dan 3 peserta lainnya berada di kategori "Baik", sementara tidak ada satupun yang mencapai kategori "Sangat Baik" pada tahap awal ini. Kondisi rendahnya skor awal tersebut secara empiris membuktikan adanya kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi. Namun, setelah dilakukan intervensi melalui metode partisipatif dan simulasi praktik, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 13 orang (65%)—yang sebelumnya berada di kategori kurang—berhasil melonjak ke kategori "Sangat Baik", khususnya pada penguasaan materi wudhu, mandi wajib, dan jenis-jenis air. Sementara 5 peserta lainnya berada pada kategori "Baik" dan 2 peserta di kategori "Cukup", tanpa ada lagi peserta yang berada di kategori "Kurang". Temuan kuantitatif ini secara langsung membuktikan bahwa program yang dijalankan mampu mewujudkan peningkatan pemahaman bagi 65% peserta secara menyeluruh.

Tabel.1.2. presentasi program yang dijalankan

Kategori	Rentang nilai	Jumlah peserta	persentase
Sangat baik	80-100	13	65%
Baik	65-79	3	15%
Cukup	60-64	2	10%
Kurang	<60	2	10%
Total		20	100%

Instrumen evaluasi berupa tes tertulis disusun untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Tes terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup empat topik utama materi fikih thaharah, yakni tentang Wudhu (rukun, syarat, dan hal yang membatalkan wudhu), Mandi Wajib, jenis-jenis najis dan cara menyucikannya, dan macam-macam jenis Air untuk bersuci. Hasilnya 13 orang (65%), telah memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik setelah materi, khususnya pada materi mandi wajib, jenis air dan materi wudhu. Sementara itu, 3 peserta berada pada kategori baik dan 2 peserta pada kategori cukup. Adapun hanya 2 peserta (10%) yang tergolong kurang memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman awal peserta sudah cukup tinggi, meskipun masih diperlukan pendampingan lebih lanjut bagi peserta yang berada pada kategori rendah yang disebabkan oleh faktor usia lanjut dan keterbatasan membaca.

Evaluasi Kualitatif

Evaluasi dilakukan secara kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta terhadap kegiatan. Observasi dilakukan selama proses pelaksanaan untuk menilai keterlibatan peserta, dinamika kelompok, dan respon terhadap metode pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 10 peserta dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan:

- a) Peserta merasa lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah karena memahami alasan di balik aturan fikih Thaharah termasuk materi tentang mandi wajib, jenis air dan materi wudhu.
- b) Materi dinilai sangat relevan dengan persoalan sehari-hari, terutama tentang najis serta cara mensucikannya dan tentang penggunaan air untuk bersuci.
- c) Model pembelajaran diskusi kelompok dan praktik langsung dinilai lebih mudah dipahami dibanding ceramah biasa.
- d) Ada keinginan peserta agar kegiatan serupa berlangsung secara rutin, bukan hanya sekali pelaksanaan.

Salah satu peserta menyampaikan, “Kami biasanya hanya mendengar ceramah, tapi jarang yang bisa kami praktikkan langsung. Di sini kami dilatih dan bisa tanya langsung hal-hal kecil yang dulu malu kami tanyakan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak

hanya berhasil dalam aspek transfer pengetahuan, tetapi juga dalam menciptakan ruang aman untuk belajar dan bertanya. Hal tersebut penting karena dalam konteks pembelajaran perempuan dewasa, faktor psikologis seperti kenyamanan dan kepercayaan diri sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Knowles et al., 2014).

Evaluasi kegiatan Pelaksanaan

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, meskipun dihadapkan pada beberapa kendala teknis. Salah satunya berkaitan dengan penyesuaian waktu, di mana sebagian peserta belum dapat hadir tepat waktu karena kewajiban rumah tangga dan jadwal hajatan keluarga dikarenakan kegiatan ini dilakukan di waktu setiap Hari Minggu. Untuk mengatasi hal tersebut, jadwal kegiatan kemudian dialihkan di jam 14:00, ketika aktivitas domestik peserta relatif telah selesai. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan, khususnya dalam penyediaan alat peraga praktik bersuci yang harus disiasati dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana. Meskipun demikian, kondisi ini justru menunjukkan bahwa penyampaian materi tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun dengan sarana yang terbatas. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik tersendiri (Erawati et al., 2025).

Dengan mempertimbangkan seluruh rangkaian proses dan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peningkatan pemahaman tentang Thoharah fikih bagi ibu-ibu Majelis Taklim Al- Karim Kota Lubuklinggau berlangsung cukup efektif serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan peserta. Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan sarana, kegiatan ini tetap dapat terlaksana dengan baik melalui penerapan strategi yang adaptif dan pendekatan partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pengabdian tidak selalu ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan oleh kemampuan tim pelaksana dalam menyesuaikan metode dengan kondisi sosial dan kultural masyarakat sasaran. Kedepan, kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dengan melibatkan tokoh lokal serta perencanaan yang berkelanjutan, sehingga bimbingan fikih dapat menjadi bagian dari pembinaan rutin di majelis taklim tersebut.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui bimbingan materi fikih bagi ibu-ibu Majelis Taklim Ibu-ibu Al- Karim Kota Lubuklinggau telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman serta keterampilan keagamaan peserta, khususnya pada aspek fikih praktis seperti thaharah, shalat, zakat, dan muamalah dalam rumah tangga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek kognitif, yang tercermin dari hasil skor tes peserta sebesar 65% diantara mereka memahami apa yang disampaikan, disertai perubahan sikap dan meningkatnya rasa percaya diri peserta dalam melaksanakan ibadah secara benar. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan aplikatif, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta sebagai kelompok belajar orang dewasa.

Analisis kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal terbukti efektif dalam merancang materi yang sesuai dan memberikan dampak nyata bagi peserta. Selain itu, penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi praktik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan komunikatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan berbasis komunitas, apabila dirancang dengan pendekatan edukatif yang tepat, dapat menjadi sarana pemberdayaan spiritual yang efektif bagi perempuan di tingkat akar rumput. Model kegiatan ini juga berpotensi untuk diterapkan di majelis taklim lainnya dengan penyesuaian terhadap kebutuhan serta kondisi lokal setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Marhumah, M., & Hamruni, H. (2021). Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bay'ānī, 'Irfānī, Burhānī Dan Ilmu Sosial Profetik. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(2), 187–202. <https://doi.org/0.14421/musawa.2021.202.187-202>
- Akmala, T. F. (2024). Strategi Dakwah Majelis Taklim Al Bayan Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Bintang Bayu Serdang Bedagai. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 208–219. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.13057>
- Annisaa, W. N., Rahmaniati, Z., & Riyanti, E. D. (2020). Praktik Fiqih Wudhu untuk Anak dengan Lamban Belajar di SDIT Hidayatullah, Yogyakarta. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1(2), 148–159.
- Astuti, R. W., Priyatna, M., & Sarifudin, A. (2018). Pengaruh Majelis Taklim Ibu-Ibu Terhadap Terhadap Minat Mendalami Agama Islam (Studi Kasus Masjid Thoriqotus Sa'adah Kecamatan Ciampea Bogor). *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 138–145. <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.330>
- Aziz, F. A. (2019). Fiqih Ibadah Versus Fiqih Muamalah. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 237–254. <https://doi.org/10.24090/ej.v7i2.3454>
- Erawati, W., Sudirja, S., & Hadi, S. W. (2025). Peningkatan Kreativitas Mengajar melalui Pelatihan Aplikasi Edukasi Berbasis Teknologi Informasi di Komunitas 56 Pancoran Jakarta. *Dharma: Bogor Journal of Community Service*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.31294/khdw1b17>
- Febri Widiandari, 2022 “ Analisis Perananan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (majelis taklim) di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2 No. 2:127
- Fodhil, M., Ulya, U. Z., Hidayat, R., & Anam, M. P. (2020). Pendampingan Belajar GP Anshor dalam Peningkatan Pengetahuan Ilmu Agama tentang Fiqh Wanita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keagamaan*, 1(1), 30–33.
- Hamdi, M. M. (2019). Pendampingan Praktik Ubudiyah Bagi Jama'ah Masjid At-Taubah Kalangan Mojoseo Gondang Nganjuk. *Janaka : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 32–37. <https://doi.org/10.29062/janaka.v2i1.183>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.